

**HUBUNGAN POLA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN TINDAKAN  
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK**  
*(Studi Kasus Dalam Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota  
Mojokerto)*

**Dhonna Anggreni<sup>1</sup>, Hari Basuki Notobroto<sup>2</sup>, Rachmat Hargono<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Prodi DIII Kebidanan Poltekkes Majapahit

<sup>2,3</sup> Dosen Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan  
Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya

**ABSTRACT**

*Cases of sexual abuse of children is one of the cases that have increased quantitatively also qualitative. The parental care in providing reproductive health education influence children's growth and development, especially in reproductive health problems. This study aimed to analyze the relationship patterns of parenting with reproductive health behavior of children in order to prevent sexual abuse of children in Mojokerto. The research design was crosssectional. This research was conducted in Mojokerto in June 2016. The population were all students in 4<sup>th</sup> and 5<sup>th</sup> grade and their parents. The research sample of 103 people that selected using simple random sampling. Data collection was carried distributing questionnaires to the respondents. Data analyzed by using Chi Square and Fisher's Exact test. The results showed that there is a relationship between the parenting with reproductive health action in order to prevent child sexual abuse in children. Reproductive health education by parents to children can increase children's awareness and confidence that will eventually affect attitudes. If the child is already getting reproductive health education from parent, then the child will try to keep her reproductive health and trying to keep himself in order to avoid sexual violence.*

*Keyword: parenting, behavior, reproduction, violence*

**A. PENDAHULUAN**

Kasus kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu kasus yang mengalami peningkatan secara signifikan belakangan ini, tidak saja meningkat secara kuantitatif tapi juga secara kualitatif. Dari waktu ke waktu kekerasan terhadap anak jumlahnya tak terbendung dan modus operandinya pun semakin tidak berperikemanusiaan. Kuantitas kekerasan seksual terhadap anak, akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan sejumlah studi 1 dari 3 wanita dan 1 dari 6 pria pernah mengalami pelecehan seksual pada masa kanak-kanak. Fenomena tersebut menunjukkan tingginya angka prevalensi pelecehan seksual pada anak (Etherington, 2000; Morris, 2006; Lipovsky & Hanson, 2007).

Maraknya berita tentang perkosaan pada anak-anak, pelecehan seks terhadap remaja, bahkan juga pelacuran dibawah usia. Anak-anak hingga usia remaja selalu dijadikan target empuk para "predator" seks, bahkan angkanya terus meningkat seiring dengan kian padatnya populasi, serta genre media yang beragam. Ada banyak faktor yang jauh lebih berperan dibandingkan media, misalnya pola pengasuhan orangtua, lingkungan sekitar, penanaman moral dan etika pada anak itu sendiri, dan banyak lagi (Magdalena, 2007). Berdasarkan hasil penelitian di Australia menyebutkan bahwa 38% perempuan dan 13% laki-laki telah mengalami kekerasan seksual dimasa kecil, 41% korban kekerasan dibawah 15 tahun, 10% kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang asing dan 90 % dilakukan oleh orang yang dikenal (Daluhanty, 2014). Data Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun.

Kasus pelecehan seksual pada anak usia dini ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah rendahnya pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi yang berdampak pada posisi anak sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, kurangnya program edukasi dari pihak pemerintah yang bisa diakses oleh masyarakat, dan masih banyak lagi faktor lain (Djiwandono, 2001).

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Konsep dasar Pengasuhan**

#### **a) Pengertian Pola Pengasuhan**

Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Secara umum, pengasuhan dapat dideskripsikan sebagai aksi dan interaksi orang tua dalam membangun perkembangan dan pertumbuhan anak. Jay Belsky, dalam tulisannya menyatakan, terdapat tiga hal yang mempengaruhi proses pengasuhan, yakni individu dan karakteristik seorang anak, latar belakang orang tua dan kondisi psikologis, serta kondisi tekanan dan dukungan sosial. (Brooks, 2001)

#### **b) Macam-macam pola pengasuhan**

##### **1. Pola pengasuhan demokratis**

Orang tua yang demokratis dalam mengasuh anak, mereka memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis akan menghasilkan anak yang memiliki kebanggaan diri yang sehat, hubungan positif dengan sebayanya, percaya diri, mandiri, mampu mengatasi stres dengan baik, berjuang mencapai tujuannya, sukses di sekolah, menyeimbangkan pengendalian diri dengan keingintahuan dan minat dalam situasi yang bisa mengasahi dan mendukung (Wibowo, 2012).

##### **2. Pola pengasuhan otoriter**

Orang tua yang otoriter sangat menekankan kekuasaan tanpa kompromi sehingga seringkali menimbulkan korban sia-sia. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter segala sesuatu ditetapkan berdasarkan instruksi dari atas (orang tua) ke bawah (anggota keluarga). Pola komunikasi orang tua otoriter hanya satu arah (monolog) karena orang tua tidak mengenal dialog (Surbakti, 2009).

Pola pengasuhan orang tua yang otoriter dapat membentuk anak menjadi tidak mandiri, kurang bertanggung jawab, dan lebih agresif (Wibowo, 2012).

##### **3. Pola pengasuhan permisif**

Orang tua permisif memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Adanya sikap longgar atau kebebasan dari orang tua. Orang tua tidak membimbing, mengarahkan, mengontrol dan memperhatikan anak-anak mereka. (Wibowo, 2012). Pola pengasuhan orang tua yang permisif dapat menjadikan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah (Wibowo, 2012).

##### **4. Pola pengasuhan penelantar**

Gaya asuh dimana orang tua tidak terlihat aktif dalam kehidupan anaknya. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun

dihemat-hemat untuk anak mereka. Akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *moody*, *impulsive*, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman (Wibowo, 2012).

## 2. Konsep dasar tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak

### a) Pengertian Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual pada anak adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan.

Kekerasan Seksual pada Anak (*child sexual abuse*), jika terjadi aktivitas atau kontak seksual yang melibatkan anak/remaja dengan orang dewasa atau dengan anak/remaja lain yang tubuhnya lebih besar, lebih kuat, atau yang kemampuan berpikirnya lebih baik, atau yang anak/remaja lain yang usianya lebih tua (> 3 tahun).

### b) Bentuk Kekerasan Seksual pada Anak

Selain persentuhan antar bagian tubuh, kontak seksual juga mencakup kegiatan yang tidak bersentuhan, misalnya percakapan atau pertukaran gambar yang berbau seks. Kedua jenis kontak ini bisa mengganggu kondisi fisik dan kondisi psikis (mental) anak. Definisi anak menurut UU No. 23 tahun 2002 adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Bentuk-bentuk pelecehan/kekerasan seksual pada anak, yaitu :

1. Pelecehan seksual yang berupa sentuhan
2. Pelecehan seksual yang tidak berupa sentuhan seperti dengan melalui telepon, chatting, internet, surat, maupun sms.

### c) Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan adanya pengawasan dari orang tua, serta dilakukannya hal-hal berikut oleh orang tua yaitu

1. Jangan sering mengabaikan anak, karena sebagian dari terjadinya kekerasan terhadap anak adalah kurangnya perhatian terhadap anak. Namun hal ini berbeda dengan memanjakan anak.
2. Tanamkan sejak dini pendidikan agama pada anak. Agama mengajarkan moral pada anak agar berbuat baik, hal ini dimaksudkan agar anak tersebut tidak menjadi pelaku kekerasan itu sendiri.
3. Berbicaralah secara terbuka pada anak dan berikan dorongan pada anak agar bicara apa adanya/berterus terang. Hal ini dimaksudkan agar orang tua bisa mengenal anaknya dengan baik dan memberikan nasihat apa yang perlu dilakukan terhadap anak, karena banyak sekali kekerasan pada anak terutama pelecehan seksual yang terlambat diungkap.
4. Ajarkan kepada anak untuk bersikap waspada seperti jangan terima ajakan orang yang kurang dikenal dan lain-lain.
5. Sebaiknya orang tua juga bersikap sabar terhadap anak. Kurangnya kesabaran orang tua banyak kasus orang tua yang menjadi pelaku kekerasan terhadap anaknya sendiri

( Huraerah, 2006)

## C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah crossectional. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Meri 1 dan SDN Kraggan 2 Kota Mojokerto pada bulan Juni 2016. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas 4, 5 beserta orang tuanya. Sampel penelitian ini sebesar 103 orang dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. Variabel bebas dari penelitian ini pola pengasuhan orang tua dan variabel terikat

dari penelian ini adalah tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pengumpulan data dilakukan membagikan kuesioner kepada responden. Analisis data dengan menggunakan *Chi Square* dan *Exact Fisher test*.

#### D. HASIL PENELITIAN

##### 1. Pendidikan orang tua

Distribusi pendidikan orang tua di Kota Mojokerto adalah sebagai berikut

**Tabel 1 Distribusi frekuensi tingkat pendidikan orang tua di Kota Mojokerto tahun 2016**

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
Dasar (SD, SMP)	34	33,0
Menengah (SMA)	64	62,1
Tinggi (Akademi/ PT)	5	4,9
Total	103	100,0

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua siswa di Kota Mojokerto berpendidikan menengah yakni lulusan SMA (62,1%). Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan dan mempengaruhi pemahaman orang tua dalam memberikan pengasuhan kesehatan reproduksi kepada anak

##### 2. Usia Orang tua

Distribusi usia orang tua di Kota Mojokerto adalah sebagai berikut

**Tabel 2 Distribusi frekuensi usia orang tua di Kota Mojokerto tahun 2016**

Jumlah anak	Jumlah	Persentase
33- 40 tahun	69	67,0
41-47 tahun	34	33,0
Total	103	100,0

Hasil menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua berusia < 40 tahun (67%). Nilai minimum usia orang tua 33 tahun dan nilai maksimal adalah 47 tahun dengan nilai rata-rata 38,4 dan standar deviasi sebesar 3,75. Usia orang tua akan mempengaruhi cara dan kedewasaannya dalam memberikan pengasuhan kepada anak, terutama dalam memberikan pengasuhan tentang kesehatan reproduksi pada anak.

##### 3. Sosial Ekonomi

Distribusi sosial ekonomi orang tua di Kota Mojokerto adalah sebagai berikut

**Tabel 3 Distribusi frekuensi sosial ekonomi orang tua di Kota Mojokerto tahun 2016**

Jumlah pendapatan	Jumlah	Persentase
Rendah (<Rp. 1.603.000)	74	71,8
Tinggi ( $\geq$ Rp. 1.603.000)	29	28,2
Total	103	100,0

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua siswa berpendapatan rendah yaitu < Rp 1. 603.000 yaitu sebesar 71,8%. Sosial ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi orang tua dalam memberikan pengasuhan kesehatan reproduksi pada anak karena dengan pendapatan yang lebih banyak, orang tua akan lebih mudah memenuhi kebutuhan anak.

#### 4. Jumlah Anak

Distribusi jumlah anak orang tua di Kota Mojokerto adalah sebagai berikut

**Tabel 4 Distribusi frekuensi jumlah anak orang tua di Kota Mojokerto tahun 2016**

Jumlah anak	Jumlah	Persentase
1-2 orang	67	65,0
3-4 orang	30	29,1
> 4 orang	6	5,8
Total	103	100,0

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua siswa mempunyai anak 1-2 orang yaitu sebesar 65%. Nilai minimal jumlah anak adalah 1 dan nilai maksimal adalah 5 dengan mean adalah 2,45 dan standar deviasi 0,988. Jumlah anak akan mempengaruhi orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Jumlah anak yang banyak akan membuat orang tua memberikan pengasuhan yang kurang maksimal kepada anak.

#### 5. Pola pengasuhan orang tua

Distribusi frekuensi pola pengasuhan orang tua di Kota Mojokerto adalah sebagai berikut

**Tabel 6 Distribusi frekuensi pola pengasuhan orang tua di Kota Mojokerto tahun 2016**

Pola pengasuhan	Jumlah	Persentase
Otoriter	14	13,6
Demokratis	39	37,9
Permisif	28	27,2
Penelantar	22	21,4
Total	103	100,0

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian orang tua masih ada yang menerapkan pola pengasuhan penelantar pada anak yaitu sebesar 21,4 %. Pola pengasuhan kesehatan reproduksi orang tua akan mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi anak. Orang tua dengan pola pengasuhan penelantar cenderung untuk tidak peduli dengan anaknya sehingga anak cenderung berperilaku agresif dan tidak peduli dengan kesehatan reproduksinya.

#### 6. Tindakan anak

Distribusi frekuensi tindakan kesehatan reproduksi anak dalam rangka pencegahan kekerasan seksual pada anak di Kota Mojokerto adalah sebagai berikut

**Tabel 7 Distribusi frekuensi tindakan kesehatan reproduksi anak dalam rangka pencegahan kekerasan seksual pada anak di Kota Mojokerto tahun 2016**

Tindakan anak	Jumlah	Persentase
Baik (60-100%)	28	30
Cukup(30-60%)	53	45,6
Kurang (<30%)	22	24,3

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar tindakan kesehatan reproduksi anak dalam rangka pencegahan kekerasan seksual adalah sebesar 45,6 %. Tindakan kesehatan reproduksi dalam rangka pencegahan kekerasan seksual anak yang cukup ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya karena pengetahuan anak yang kurang tentang kesehatan reproduksi

### 7. Hubungan Pola Pengasuhan Orang tua Dengan Tindakan Kesehatan reproduksi Anak dalam rangka pencegahan kekerasan seksual

Tabulasi silang antara sikap anak dengan pola pengasuhan orang tua di Kota Mojokerto adalah sebagai berikut

**Tabel 8** Tabulasi silang antara tindakan kesehatan reproduksi anak dalam rangka pencegahan kekerasan seksual anak dengan pola pengasuhan orang tua di Kota Mojokerto

Pola pengasuhan	Tindakan anak						Total	
	Baik (76-100%)		Cukup (56-75%)		Kurang (< 56%)			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Otoriter	2	14,3	3	21,4	3	21,4	14	100
Demokratis	17	43,5	9	23	0	0	39	100
Permisif	6	21,4	7	25	1	3,6	28	100
Penelantar	3	13,6	0	0,0	1	4,6	22	100
Total	28	27,2	19	18,4	5	4,9	103	100
<i>Exact p = 0,005</i>					<i>coefficient contingency = 0,386</i>			

Hasil uji Fisher *Exact* dengan hasil  $p$  (0,008) dan *coefficient contingency* sebesar 0,376. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan tindakan kesehatan reproduksi anak dalam rangka pencegahan kekerasan seksual. Kekuatan hubungan antara kedua variabel adalah lemah

### E. PEMBAHASAN

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pola pengasuhan demokratis. Pola pengasuhan merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Baumrind (1978 dalam Santrock, 2007) mengklasifikasikan gaya-gaya pola asuh ke dalam gaya yang bersifat otoriter, demokratis, permisif, dan penelantar. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Brown (dalam Tarmudji, 2001) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Hasil penelitian Widiana, dkk (2002) menjelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi kemandirian dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,156 yang berarti sumbangan pola asuh demokratis terhadap pembentukan kemandirian adalah 15,6 %, sedangkan untuk sisanya 84,4 % disumbang oleh faktor-faktor lain, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Baumrind dan Black (dalam Wijaya dalam Tarmudji, 2001) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Baumrind (dalam Basir, 2003) menyatakan bahwa pola asuh demokratis dimaksudkan agar anak bebas melakukan sesuatu dengan kontrol dari orang tua, langkah dan tujuan dijelaskan secara rasional, hubungan orang tua dan anak hangat tapi tetap berpegang pada standar yang ditentukan, maka anak akan menjadi mandiri, responsif, berani menyatakan pendapat dan kreatif.

Sebagian besar orang tua masih belum memahami bagaimana cara melakukan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak dengan baik, termasuk mengenai metode dan

waktunya. Sehingga hal tersebut membuat mereka gamang untuk melakukannya, sebagian juga orang tua yang lebih menyukai untuk membiarkan anaknya tahu dengan sendirinya setelah dewasa atau bahkan mengharapkan lingkungannya yang akan mendidik anak mereka, sehingga mereka merasa tidak perlu memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak mereka. (Paramastri, 2010)

Orang tua dalam memberikan pengasuhan kesehatan reproduksi kepada anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor pengaruh budaya, faktor lingkungan, jumlah anak, tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua serta sosial ekonomi orang tua membuat orang tua memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda kepada anak.

Djiwandono (2008) menjelaskan bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan anak pada umumnya dipengaruhi orang tua. Bila orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku kesehatan reproduksi kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku kesehatan reproduksinya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan kesehatan reproduksi yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga.

Lebih lanjut Djiwandono (2008) menjelaskan bahwa kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang tidak sehat. Informasi kesehatan reproduksi yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia anak dapat mengakibatkan anak terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sebaiknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak. .

Hasil penelitian dilakukan oleh Paramastri, Supriyati dan Priyanto (2010) mengenai pencegahan dini kekerasan seksual pada anak didapat bahwa pola pengasuhan keluarga sangat diperlukan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pencegahan kekerasan seksual pada anak memang harus dimulai sedini mungkin dari lingkungan keluarga. Pada tahap yang paling awal, keluarga harus memberikan pendidikan seksual bagi anak mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain pendidikan mengenai jenis kelamin dan perbedaannya, sebagian orang tua juga sudah harus membekali anaknya mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Bahkan terdapat orang tua yang telah membekali anaknya untuk berperilaku asertif berkaitan dengan masalah kekerasan seksual ini. Beberapa orang tua telah mengajarkan agar menunjukkan respon tidak suka jika ada lawan jenis yang menciumnya, atau meraba tempat yang tidak semestinya. Namun memang baru sebagian kecil orang tua yang telah mengajarkan tindakan asertivitas kepada putra putrinya. Selain itu, perbedaan batasan tentang kekerasan seksual yang dimiliki oleh masing individu/ keluarga juga menyebabkan pendidikan yang berbeda.

## F. PENUTUP

Ada hubungan antara pola pengasuhan orangtua dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak di Kota Mojokerto. Pencegahan kekerasan seksual pada anak harus dimulai sedini mungkin dari lingkungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A.(2010). Bicara Seks Bersama Anak. Yogyakarta : PT Suka Buku.
- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Pada Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Kependidikan. Vol. II. Hal 196-200
- Azmi, F. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku seksual Remaja Di SMAN 1 Sanden Bantul. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta
- Citayanti, R. (2014). Keikutsertaan LSM TESA 129 dalam Mengurangi Kekerasan Seksual pada Anak di Kota Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 814-828
- Dewi, M. (2015). Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Djiwandono,S. (2001). Menjawab pertanyaan-pertanyaan anak anda tentang seks. Jakarta: Grasindo.
- Effendy, N. (2004). Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: EGC
- Goodmen, J & Delahunty. (2014). Profiling Parental Child Sexual Abuse. Canberra: Australia Institute of Criminology
- Harahap, J. (2003). Kesehatan Reproduksi. Medan : Universitas Sumatra Utara
- Huraerah, A. (2006). Kekerasan Terhadap Anak. Jakarta : Nuansa
- Paramastri, I. ( 2010). Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. Faculty of Psychology Gadjah Mada University Jurnal psikologi Volume 37, no. 1, Juni: 1 – 12.
- Jayanti, D. (2011). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sektor Bahasa Pada Anak Prasekolah (Usia 2-5 Tahun) di PAUD Bunga Bangsa. Surabaya: Universitas Airlangga
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014), Lindungi Anak Indonesia Dari Kekerasan Seksual [http://: www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016). Lindungi Anak Indonesia Dari Kekerasan Seksual [http://: www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)
- Kumalasari , Intan, Andhyantoro, iwana. (2012). Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba
- Kusmira, E. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Jakarta: Salemba
- Madani, Y. (2003). Pendidikan seks untuk anak dalam islam: panduan bagi orangtua, guru, ulama, dan kalangan lainnya. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Magdalena, M. (2007). Melindungi anak dari seks bebas. Jakarta: Grasindo.
- Nawita, M1. (2013). Bunda, seks itu apa? Bagaimana menjelaskan seks pada anak. Bandung: Yrama Widya.
- Notoatmojo, S. (2007). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 78, 85, 92-93, 157.
- Notoatmojo, S. (2007). Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku. Andi Offset Yogyakarta.
- Notoatmojo, S. 2011. Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni . Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmojo, S. 2005. Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmojo, S. 2010. Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmojo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan . Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurlita, W. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna pada Siswi MI Pembangunan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A Kab. Mojokerto). Org, 2014

- Putri, A 2011, Hubungan Peran Orang Tua Dalam Memberikn Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Perawatan Kebersihan Organ Genital Pada Remaja Putri di Dusun Tumut Sumber Sari. .
- Putri, I. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Oleh Orangtua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Isalamiyah Depok Tahun 2012. Depok: Universitas Indonesia
- Sarwono, 1999, Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sukis Wariyono. 2008. Mari Belajar Ilmu Alam Sekitar 3: Panduan Belajar IPA Terpadu untuk Kelas IX SMP/ MTs. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Sumartono, S.S, (2008), Pedoman Pembelajaran “Aku dan Kamu”. Jakarta : PKBI Pusat & World Population Foundation
- Taganing NM, Fortuna F. 2008. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. Yogyakarta: Skolat Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan karaktr usia dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyastuti,Y, Rahmawati, A, Purnamaningrum, Y, (2009). Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.